

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pada masing-masing daerah diberikan kewenangan serta kebebasan dalam menentukan arah pembangunan ekonominya pada tiap daerah, hal tersebut terdapat pada UU No. 23 Tahun 2014 mengenai otonomi daerah. Pada akhirnya dibutuhkan keahlian yang dimiliki daerah pada penggalan serta melaukan pengembangan terhadap potensi yang terdapat di suatu daerah untuk sumber aktivitas perekonomian. Diharapkan pada pertumbuhan sebuah wilayah penentuan bidang basis serta unggulan bisa memiliki peran untuk penggerak utama, dikarenakan masing masing perubahan yang terjadi pada bidang basis dapat memunculkan efek ganda di perekonomian daerah (Uar dan Madubun, 2021).

Pada hal meningkatkan perekonomian daerah dan peningkatan pembangunan di bidang lain dengan bertahap, bidang pariwisata mempunyai peran penting didalamnya (Kapang et al, 2019). Kepariwisataan ialah sebuah komponen utama dalam peningkatan pendapatan daerah yang disebabkan oleh kesuksesan pengembangan bidang wisata. Namun demikian, disamping menguntungkan dari segi sektor ekonomi, perkembangan wisata dapat menimbulkan perubahan lingkungan terutama yang disebabkan oleh pembangunan dan perilaku wisatawan (Darmawan dan Fadjarajani, 2016).

Keadaan lingkungan alam sekitar dipengaruhi oleh jumlah pengunjung pada sebuah kawasan wisata yang mengalami peningkatan (Prasetyo dan

Saptutyingsih, 2013). Semakin banyak jumlah pengunjung maka akan mengancam kondisi kebersihan dan kelestarian lingkungan. Pada umumnya semakin banyak jumlah pengunjung, akan semakin banyak juga sampah yang di timbulkan. Padatnya jumlah pengunjung juga akan berpengaruh pada faasilitas-fasilitas yang belum memadai untuk menampung banyaknya wisatawan yang berkunjung. Kesadaran wisatawan terhadap lingkungan tempat wisata dapat menjaga pelestarian lingkungan wisata tersebut. Begitupun sebaliknya, ketidaksadaran tersebut dapat mengakibatkan ketidakpedulian terhadap pelestarian lingkungan (Tarsan *et al*, 2021).

Diharapkan kawasan wisata alam tetap terjaga kebersihan lingkungannya oleh perbuatan wisatawan yang melakukan kunjungan ke tempat wisata tersebut (Darmawan dan Fadjarajani, 2016). Diharapkan pada menjaga kelestarian lingkungan para pengunjung tempat wisata ikut berpartisipasi, dengan tidak membuang sampah sembarangan dan tidak merusak alam sekitar dengan mematuhi peraturan yang ada di wisata tersebut (Medida dan Purnomo, 2021). Tidak hanya wisatawan, tetapi masyarakat hendaknya turut menjaga pelestarian lingkungan tersebut.

Selanjutnya dalam Qs al-A'raf ayat 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ
٥٦

Artinya :

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.

Terjadinya kerusakan lingkungan merupakan kelalaian manusia dalam mengolah sumber daya alamnya. Sejalan dengan ayat Al-Qur'an diatas maka para wisatawan seharusnya turut serta menjaga dan melestarikan lingkungan. berbagai cara dapat wisatawan lakukan dalam menjaga pelestarian lingkungan yaitu membuang sampah pada tempatnya, mengikuti aturan di tempat wisata dan *Willingness to Pay*.

Willingness to pay ialah sebuah cara yang memiliki tujuan dalam melakukan penentuan apabila seseorang ingin melakukan perlindungan terhadap lingkungan dengan sepenuhnya, di tingkatan berapa wisatawan bisa melakukan pembayaran biaya kelestarian lingkungan (Prasetyo, 2013). Tujuan dari diadakannya kegiatan ini yaitu untuk mengundang wisatawan agar menikmati alam serta ikut serta melakukan pelestarian lingkungan. Kepuasan maksimal yang didapat merupakan pengganti dari kerelaan wisatawan menggantikan biaya jasa kelestarian dengan *willingness to pay* (Medida dan Purnomo, 2021).

Penelitian Adamu *et al* (2015) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa usia, jenis kelamin, pendapatan dan tingkat pendidikan merupakan faktor penentu yang signifikan dari kesediaan pengunjung untuk membayar. Penelitian lain yang sejalan adalah penelitian yang dilakukan oleh Acevedoa *et al* (2018) yang mengungkapkan bahwa lebih dari 70% menyatakan WTP positif untuk mempertahankan jasa ekosistem pantai (BES) di luar tujuan pariwisata. WTP di pantai tidak bergantung pada variabel ekonomi seperti pendapatan atau Pekerjaan, sedangkan variabel yang terkait dengan persepsi memiliki dampak yang menentukan.

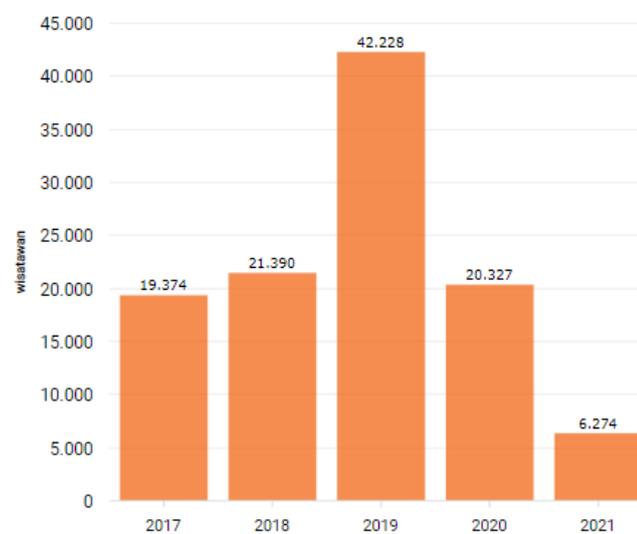
Zang dan Yi (2020) melakukan penelitian dengan hasil 75,2% wisatawan bersedia memberikan kompensasi ekologis dan kesediaan rata-rata untuk membayar adalah 3,99 yuan per orang, faktor utama yang mempengaruhi kesediaan untuk membayar adalah jenis kelamin, tingkat pendapatan, kepuasan wisatawan, dan kognisi wisatawan tentang perlindungan ekologis. Selain membayar kompensasi, wisatawan bersedia berpartisipasi dalam publisitas perlindungan lingkungan dan membersihkan lingkungan area pemandangan sebagai lingkungan relawan

Saptutyingsih dan Selviana (2017) mengungkapkan hasil penelitian yaitu kesediaan membayar pengunjung di situs ekowisata dengan rata-rata sekitar Rp6.800,00. Hasil dari analisis variabel pendapatan dan pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *willingness to pay* pengunjung. Sedangkan variabel lainnya tidak berpengaruh signifikan.

Salah satu provinsi di Indonesia dengan objek wisata yang menarik terdapat di Provinsi Banten, Provinsi ini merupakan provinsi paling barat di Pulau Jawa Banyak tempat wisata yang ada di Provinsi Banten berupa wisata budaya, wisata alam, sampai wisata religi yang menjadikan provinsi ini menjadi terkenal. Salah satu wisata yang terkenal dari Provinsi Banten adalah wisata Kampung Cibeo. Kampung Cibeo terletak di Desa Kanekes, Kabupaten Lebak, Banten, sekitar 40 Km dari Rangkasbitung (Dinas Pariwisata Provinsi Banten, 2022).

Suku Baduy merupakan suku pedalaman yang terdapat di Provinsi Banten. Kehidupan suku Baduy terisolir dari dunia luar, kehidupan yang dijalani

di suku Baduy yaitu menyatu dengan alam serta sangat sederhana. Sehingga daya tarik wisata yang ada di daerah ini mengambil dari budaya yang ditawarkan dari kampung baduy serta alam yang masih sangat alami (Dinas Pariwisata Provinsi Banten, 2022). Wisata Kampung Cibeo merupakan salah satu wisata alam sekaligus wisata budaya di suku baduy, banyaknya pengunjung dari tahun ke tahun semakin menarik minat para wisatawan untuk berkunjung ke Kampung Cibeo. Adapun jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kampung Cibeo tahun 2017-2022 sebagai berikut :



Gambar 1. 1 Jumlah Wisatawan di Kampung Cibeo

Sumber: databoks, 2022

Pada tahun 2019 wisatawan yang berkunjung ke Kampung Cibeo berjumlah 42.174 yang berupa wisatawan lokal dan 54 berupa wisatawan luar negeri. Pada saat pertama kejadian pandemi yaitu tahun 2020 jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kampung Cibeo sejumlah 20.319 berupa wisatawan lokal serta 8 berupa wisatawan luar negeri yang dimana jumlah tersebut masih

lumayan tinggi. Pada sepanjang tahun 2021 jumlah wisatawan mengalami penyusutan sejumlah 6.274 dimana semua informasi tersebut berdasarkan dari Sistem Informasi Data Kunjungan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lebak (Pahlevi, 2022).

Kepala adat suku Baduy pernah mengirimkan surat kepada Presiden Joko Widodo pada bulan Juli 2020, yang dimana pada surat tersebut berisi permohonan penghapusan wilayah dari peta destinasi wisata Indonesia. Kehadiran wisatawan dianggap menimbulkan dampak negatif, seperti foto wilayah Baduy yang tersebar di sosial media dan masalah sampah, yang dimana hal tersebut dilarang dalam kebudayaan setempat dan menjadikan permohonan ini muncul (Pahlevi, 2022). Kearifan lokal Kampung Cibeo yang dihuni oleh Suku Baduy menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Dalam masyarakat Baduy nilai-nilai kearifan lokal berdampingan dengan nilai harmoni, estetika, dan keseimbangan. Secara sadar atau tidak sadar, masyarakat Baduy berkontribusi besar pada pelestarian lingkungan dengan mengikuti, melaksanakan, dan meyakini nilai-nilai leluhur yang telah diwariskan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pelestarian lingkungan Baduy, terdiri dari sistem sosial budaya dan lingkungan alamnya. Faktor tersebut baik internal (dari dalam) maupun eksternal (dari luar). Faktor internal yang mengganggu pelestarian lingkungan Baduy termasuk pertumbuhan penduduk yang relatif pesat. Penduduk Baduy meningkat sekitar 3,7% setiap tahun (Mutaqin, 2021). Sumber daya alam semakin dibutuhkan karena pertumbuhan

penduduk yang cepat. Namun, akan ada penurunan kualitas yang terus menerus karena sumber daya alam seperti lahan pertanian relatif tetap..

Selain gangguan faktor internal, terdapat gangguan faktor eksternal seperti ancaman terhadap kelestarian hutan. Ancaman tersebut datang dari penduduk di luar Baduy, salah satunya dari pengunjung. Anggreswari (2018) mengungkapkan untuk menjaga kelestarian lingkungan dalam pengelolaan objek wisata, Tri Hita Karana harus diterapkan dalam unsur-unsur alam semesta. Ini berarti menjaga kawasan objek wisata tetap bersih dengan melibatkan pelaku wisata dan staf yang bertanggung jawab. Selain itu, partisipasi masyarakat juga penting. Menurut Frasawi (2018), partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata dapat terjadi jika tiga faktor—kesadaran, kemampuan, dan kesempatan terpenuhi.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, menarik minat peneliti untuk lebih lanjut melakukan penelitian dengan judul Analisis *Willingness to Pay* Wisatawan Dalam Upaya Pelestarian Lingkungan Di Ekowisata Kampung Cibeo.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka dapat dirumuskan rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Berapa besar nilai *willingness to pay* pengunjung untuk pelestarian lingkungan wisata Kampung Cibeo?
2. Apakah usia berpengaruh terhadap *willingness to pay* wisatawan dalam upaya pelestarian lingkungan di ekowisata kampung Cibeo?

3. Apakah pendidikan berpengaruh terhadap *willingness to pay* wisatawan dalam upaya pelestarian lingkungan di ekowisata kampung Cibeo?
4. Apakah pendapatan berpengaruh terhadap *willingness to pay* wisatawan dalam upaya pelestarian lingkungan di ekowisata kampung Cibeo?
5. Apakah asal pengunjung berpengaruh terhadap *willingness to pay* wisatawan dalam upaya pelestarian lingkungan di ekowisata kampung Cibeo?
6. Apakah sikap ekowisata berpengaruh terhadap *willingness to pay* wisatawan dalam upaya pelestarian lingkungan di ekowisata kampung Cibeo?
7. Apakah frekuensi kunjungan berpengaruh terhadap *willingness to pay* wisatawan dalam upaya pelestarian lingkungan di ekowisata kampung Cibeo?
8. Apakah tingkat kepuasan berpengaruh terhadap *willingness to pay* wisatawan dalam upaya pelestarian lingkungan di ekowisata kampung Cibeo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Mengukur besarnya nilai *willingness to pay* pengunjung untuk pelestarian lingkungan wisata Kampung Cibeo
2. Menganalisis pengaruh usia terhadap *willingness to pay* wisatawan dalam upaya pelestarian lingkungan di ekowisata kampung Cibeo
3. Menganalisis pengaruh pendidikan terhadap *willingness to pay* wisatawan dalam upaya pelestarian lingkungan di ekowisata kampung Cibeo

4. Menganalisis pengaruh pendapatan terhadap *willingness to pay* wisatawan dalam upaya pelestarian lingkungan di ekowisata kampung Cibeo
5. Menganalisis pengaruh asal pengunjung terhadap *willingness to pay* wisatawan dalam upaya pelestarian lingkungan di ekowisata kampung Cibeo
6. Menganalisis pengaruh frekuensi kunjungan terhadap *willingness to pay* wisatawan dalam upaya pelestarian lingkungan di ekowisata kampung Cibeo
7. Menganalisis pengaruh sikap ekowisata terhadap *willingness to pay* wisatawan dalam upaya pelestarian lingkungan di ekowisata kampung Cibeo
8. Menganalisis pengaruh tingkat kepuasan terhadap *willingness to pay* wisatawan dalam upaya pelestarian lingkungan di ekowisata kampung Cibeo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai pengembangan ilmu pengetahuan mengenai ilmu ekonomi tentang strategi dalam meningkatkan *willingness to pay* terhadap pelestarian lingkungan pada objek wisata.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pengelola tempat wisata memikirkan bagaimana mengelola wisata di masa depan. Mereka juga dapat menentukan harga tiket Wisata Kampung Cibeo. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber referensi untuk proyek penelitian selanjutnya dalam melaksanakan pengembangan penelitian.